

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia saat ini sedang semarak membicarakan pendidikan karakter, revolusi mental, dan berbagai krisis ideologi, politik, sosial, budaya, ekonomi, pertahanan serta keamanan. Hal tersebut sebagai upaya untuk menciptakan iklim yang lebih baik bagi kehidupan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif dan produktif. Pada tahun 2014, Joko Widodo dalam Purwanti (2016, hlm. 36) mencanangkan bahwa “Perlu adanya sebuah gerakan nasional revolusi mental yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai moralitas publik”.

Sejalan dengan hal itu, pada tahun 1957 Soekarno mencetuskan “revolusi mental dalam bentuk gerakan hidup baru untuk membentuk manusia Indonesia menjadi manusia baru yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, dan berjiwa api”. Berdasarkan paradigma tersebut, Soekarno memperkenalkan gagasan trisakti, yaitu “Indonesia berdaulat dalam politik, Indonesia berdikari dalam ekonomi, dan Indonesia berkepribadian dalam kebudayaan”.

Sehubungan dengan paradigma di atas, peneliti berasumsi bahwa kebudayaan bagian penting untuk membentuk kepribadian manusia. Peranan pendidikan seni di sekolah seyogyanya bukan lagi menjadikan peserta didik mahir di dalam seni. Akan tetapi, hendaknya pendidikan seni dijadikan ‘alat’ untuk mengembangkan potensi diri dan wadah sebagai tempat menyalurkan ide, gagasan, dan minat sebagai upaya mengoptimalkan kompetensi yang dimiliki peserta didik. Program pendidikan seharusnya dapat menghasilkan produk pendidikan yang berkualitas, dalam arti menghasilkan peserta didik yang unggul, memiliki kemampuan *soft skill* dan *hard skill* sebagai generasi yang mampu bersaing dengan Negara lain serta memiliki mentalitas yang tinggi. Kemampuan *soft skill* dan *hard skill* perlu dikembangkan pada peserta didik sebagai generasi yang memiliki tanggung jawab penting bagi pembangunan bangsa dan Negara Indonesia di masa yang akan datang.

Pasalnya, generasi yang setara dengan jenjang pendidikan sekolah menengah atas saat ini berdasarkan teori generasi merupakan generasi Z yang memiliki peranan penting bagi masa yang gemilang. Berdasarkan para ahli dari teori generasi, memberikan gambaran bahwa generasi Z akan *booming* pada tahun 2020 yang akan datang serta Negara Indonesia mencapai sebagai pemegang utama masa keemasan yang akan datang diperkirakan pada tahun 2045. Dengan demikian, tujuan yang hendak dicapai, yakni menjadikan standar kelulusan memiliki kompetensi yang berkualitas. Sasaran dari standar kelulusan, yakni: (a) kemampuan berdikari dalam ekonomi mengarah pada masa depan yang gemilang; (b) menjadikan generasi yang membangun kehidupan bangsa dan bernegara; memiliki mentalitas yang tinggi; sehat jasmani; rohani, dan dalam hal ekonomi. Sebagaimana telah dirumuskan dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 BAB II Pasal 3 tentang Pendidikan nasional berfungsi sebagai berikut.

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sehubungan dengan hal yang telah diuraikan di atas, peneliti menemukan adanya cara belajar yang memberikan banyak manfaat bagi peserta didik melebihi sekolah konvensional pada umumnya. Konsep pembelajaran seni terpadu dalam penelitian ini akan diterapkan konsep pembelajaran dengan berbasis pada proyek melalui karya seni pertunjukan di sekolah. Penerapan model pembelajaran dilakukan di lembaga pendidikan yang menyelenggaraan pendidikan *unschooling* dengan mengkondisikan peserta didik melalui proses berpikir kreatif dan inovatif. Dimana, peserta didik mengalami satu proses mengolah daya pikir, olah rasa, olah imajinasi, eksplorasi, dan mengelaborasi segala bentuk pengalamannya baik bersifat pengalaman secara individu-subjek dan pengalaman sosialnya sebagai makhluk sosial.

Peneliti berasumsi penerapan konsep pembelajaran seni terpadu yang berorientasi pada pendidikan holistik, sesuai dengan cara belajar seseorang atau kelompok dalam membuat karya seni pertunjukan akan memberikan dorongan

yang alami, menyenangkan, dan akan lahir dalam diri peserta didik secara alami. Lingkungan kondusif dan situasi yang dapat diterima oleh peserta didik merupakan wilayah bagi tempatnya melakukan eksplorasi dan eksperimentasi. Sebagai catatan penting adalah setiap peserta didik merasa ada banyak hal yang ingin diketahui, antara pendidik dan yang dididik harus saling menghormati bahwa peserta didik memiliki minat sendiri yang bebas untuk ditekuni. Memilih pengetahuan mana yang harus diperoleh dan menghargai setiap usahanya selalu berharga dalam membawa pada keterampilan yang lebih berhubungan dan berguna bagi kehidupannya.

Perlu kita cermati bahwa set kurikulum pembelajaran sekolah secara umum dirancang untuk mengakomodir tantangan dan keterbatasan dari sebuah sistem yang menempatkan sejumlah besar peserta didik yang sama dalam suatu ruangan pada alokasi waktu yang telah ditentukan. Demikian juga, pembelajaran seni terikat dengan beberapa materi yang terikat dengan sejumlah teori-teori yang harus dilalui dan ditempuh berdasarkan acuan kurikulum yang tidak terinterpretasikan.

Dalam konsep pembelajaran seni terpadu ini akan dirancang proses membuat karya seni pertunjukan pada bentuk sekolah *unschooling* dengan memberikan keleluasaan, untuk mengembangkan pengalaman belajar di masa lalunya, merekonstruksi pengetahuannya, sehingga menghasilkan suatu produk baru hasil dari proses pembelajarannya dengan berbasis pada pengalaman, inquiri dalam proses, dan pengembangan potensi serta minat. Pengembangan pembelajaran dengan berbasis pada kemampuan dan minat peserta didik, ditempuh dengan dasar pertimbangan karakteristik peserta didik pada generasinya.

Proyek membuat karya seni pertunjukan merupakan peluang yang besar bagi peserta didik dalam membangun pengalaman baru untuk menemukan pengetahuan yang bermakna. Peserta didik akan lebih paham untuk mengkondisikan wilayah pengendalian dirinya. Sejalan dengan paparan tersebut, Schechner dalam Agriani (2015, hlm. 28) mengungkapkan sebagai berikut.

A performance is declarative of our shared humanity, yet in utters the uniqueness of particular cultures. We will know one another better by entering one another's performance and learning their grammars and vocabularies.

Pernyataan di atas memiliki pengertian bahwa sesungguhnya pertunjukan dapat dianggap sebagai ungkapan dari sisi kemanusiaan suatu masyarakat, dan berada di dalam lingkungan unik dari suatu kebudayaan. Fungsinya, mengantarkan kita untuk memahami karakteristik budaya melalui kajian tentang unsur-unsur estetis dan maknanya bagi masyarakat pendukung seni. Karakteristik budaya dalam konteks penelitian ini, sebuah komunitas rumah belajar yang memiliki pola pengembangan *culture* yang unik dalam sekolah nonkonvensional pada wilayah pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, menghadirkan kerlibatan mitra belajar, tidak adanya klasifikasi mata pelajaran, serta bentuk pengolahan nilai yang berbeda. Secara garis besar, bentuk pertunjukan yang akan ditampilkan merupakan gambaran dari peserta didik pada kelompok pertualang belajar, dengan memiliki keinginan sendiri, memilih sendiri apa yang hendak dipelajarinya melalui pengembangan potensi yang dimilikinya berdasarkan minat dengan cara belajar yang ditentukan oleh dirinya sendiri.

Perlu kita sadari bahwa dalam mengimplementasikan kurikulum, para guru khususnya mengalami kebingungan dan kendala dalam hal pengembangan proses pembelajaran dan pengolahan nilai. Salah satu penyebab munculnya permasalahan tersebut dikarenakan guru atau penyelenggara pendidikan lainnya hanya berperan sebagai implementator kurikulum bukan sebagai interpretator kurikulum. Kenyataannya, secara administratif antara sekolah yang satu dengan sekolah lainnya saling melakukan *copy paste* tentang data dan perangkat pengajarannya. Kebenarannya adalah dalam setiap sekolah berhak dan memiliki kewajiban dalam mengembangkan topik ajarannya, bukan penyeragaman atas kurikulum nasional yang dibuat pemerintah. Sebenarnya kurikulum nasional merupakan acuan saja. Seperti halnya di sekolah yang hendak dilakukan penelitian, peneliti akan membuat rancangan proyek pembuatan karya seni pertunjukan dengan berbasis pada pengalaman dan pengembangan potensi peserta didik.

Beberapa tahapan akan dilakukan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pertama, tahap perencanaan merupakan tahapan dimana peneliti melakukan semacam diagnosis awal untuk menemukan beberapa masalah,

mengidentifikasi potensi-potensi yang dimiliki anak, minat, hal yang disukai atau sedang ditekuni dan cara belajar yang efektif serta efisien untuk diaplikasikan. Kedua, merupakan tahapan proses saat peneliti mulai menemukan berbagai permasalahan, menemukan potensi-potensi yang dimiliki masing-masing anak, dan sebagai tahapan eksplorasi sesuai dengan potensi serta kompetensi siswa dibidangnya. Ketiga, merupakan tahapan evaluasi yang dilakukan pada setiap tahapan proses. Konsep pengembangan pembelajaran berbasis proyek ini akan diarahkan pada seni pertunjukan.

Sejalan dengan yang telah diuraikan Sumardjo dalam Agriani (2015, hlm. 26), dipaparkan sebagai berikut.

Dalam masyarakat Indonesia, yang dimaksud dengan pertunjukan dapat terdiri dari seni tari, seni teater, seni musik, seni pantomim, seni baca puisi, dan lain-lain. Masing-masing seni pertunjukan tersebut berdiri sendiri seperti terbukti dengan didirikannya festival teater, festival musik, festival film, festival tari, atau dibukanya jurusan-jurusan seni teater, seni tari, seni karawitan, seni film, dalam perguruan tinggi kita. Itu semua adalah produk dari masyarakat modern.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah; lampiran VIII ruang lingkup seni budaya memiliki 4 aspek seni, yaitu: 1). Seni Rupa; 2). Seni Musik; 3). Seni Tari, dan 4). Seni Teater. Berdasarkan aspek yang telah diuraikan di atas, dalam penelitian ini akan mengintegrasikan keseluruhan aspek seni. Bentuk karya seni pertunjukan pada akhirnya sebagai hasil dari proses kolaborasi potensi-potensi yang dimiliki peserta didik sebelumnya.

Penjelasan di atas memberikan keleluasaan bagi siswa untuk memposisikan dirinya membuat karya seni pertunjukan sesuai dengan minat yang sedang ditekuninya ataupun minat yang sebenarnya masih berada pada area “bingung”. Pada prinsipnya, tahapan proses dan hasil bentukan olahan karya seni yang akan ditampilkan merupakan bagian dari identitas diri kelompok petualang belajar yang akan dilalukan melalui *project based learning model* pembelajaran seni. Tujuan *Project Based Learning Model* adalah meningkatkan motivasi belajar, *team work*, keterampilan kolaborasi dalam pencapaian kemampuan akademik level tinggi/taksonomi tingkat kreativitas yang dibutuhkan pada abad 21.

Penerapan model *Project Based Learning* dapat dilakukan pada satu pasang KD dan atau beberapa KD dari unit kompetensi di tingkat atau jenjang yang tinggi. Sintak/tahapan model pembelajaran *Project Based Learning*, meliputi:

- a. Penentuan pertanyaan mendasar (*Start with the Essential Question*);
- b. Mendesain perencanaan proyek;
- c. Menyusun jadwal (*Create a Schedule*);
- d. Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*);
- e. Menguji hasil (*Assess the Outcome*), dan
- f. Mengevaluasi pengalaman (*Evaluate the Experience*).

Manfaat dari penelitian *Project Based Learning Model* ini adalah bahwa peserta didik memiliki peluang tambahan (*additional opportunities*) untuk menggunakan talentanya, menyediakan waktu bersama yang lain untuk secara cepat mengkonseptualisasi dan mensintesis. Kemudian secara relevan dapat mengakomodasi secara kualitatif lingkungan belajar sebagai inspirasi dalam memperoleh pengalaman belajar. Sifat yang mendasari model pembelajaran ini dapat memandu peserta didik mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher levels of thinking*) atau keterampilan berpikir dengan mengoptimalkan kecerdasan ganda (*multiple thinking skills*), sebuah proses inovatif bagi pengembangan dimensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Pemerintah mencanangkan program wajib 9 tahun yaitu: jenjang pendidikan sekolah dasar dan jenjang pendidikan sekolah menengah, kemudian diupayakan untuk melanjutkan pada jenjang perguruan tinggi. Adapun jenis pendidikan yang dimaksud memiliki karakteristik yang berbeda. Sebagaimana yang telah diatur dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bab 1, ketentuan umum, pasal 1, btr. 9-13) dijelaskan sebagai berikut.

- Jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan.
- Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

- Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.
- Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Berdasarkan ketentuan yang telah diuraikan di atas, maka dilakukan survei penelitian terhadap jenis pendidikan dan satuan pendidikan ke beberapa tempat seperti halnya: SMA 2 Garut, SMK Medikacom Bandung, SMA I Lembang, SMA BINA DHARMA Bandung, SMA MUTIARA BUNDA sebagai sekolah inklusif, dan pada akhirnya Sekolah Semi Palar Bandung pada Kelompok Petualang Belajar sejengjang dengan tingkat SMA. Dari hasil survei ditemukan adanya penyelenggaraan pendidikan pada jalur formal, nonformal, pendidikan luar sekolah dan informal yang terstruktur terdiri atas pendidikan pra sekolah, pendidikan usia dini, dan pendidikan menengah.

Hal paling menarik untuk diteliti pada berbagai satuan pendidikan dengan adanya perbedaan budaya atau cara belajar di setiap satuan pendidikan, proses pembelajaran, sampai dengan tahapan evaluasi yang dilaksanakan. Dalam dasar konsep pemikiran, peneliti menemukan bahwa ada beberapa ‘*culture*’ dan cara belajar yang sebenarnya banyak jenis atau modelnya penting untuk dijadikan bahan komparasi sebagai bahan pertimbangan untuk diteliti nilai kelemahan dan kelebihan, akan tetapi sebagian dari kita tentunya tidak paham atau pun sama sekali tidak tahu. Secara umum, sekolah-sekolah yang sudah disurvei di atas memiliki kesamaan yakni merupakan sekolah konvensional dengan menjalankan proses pembelajaran berdasarkan acuan kurikulum nasional dan tahapan-tahapan yang terstruktur.

Hal yang berbeda dengan penyelenggaraan pendidikan di sekolah Semi Palar, sekolah ini merupakan sekolah nonformal yang bersifat nonkonvensional (*unschooling*) terdiri dari: jenjang pendidikan pra sekolah, pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kesimpulan awal dari hasil perbincangan dengan kepala sekolahnya adalah mereka memiliki cara belajar berbeda dengan sekolah umum lainnya. Yakni tidak mengacu pada kurikulum nasional, proses pembelajaran yang dikembangkan dengan melibatkan keterhubungan antara Manusia dengan Tuhan, Manusia dengan Manusia, Manusia

dengan Alam, adapun kenyataannya bahwa manusia dengan alam sangat penting dalam sebuah pendidikan.

Hasil penuturan kelapa sekolah didapatkan informasi bahwa pada sekolah ini memiliki pemikiran bahwa kurikulum bukanlah sebagai rangkaian dasar mereka harus melakukan sesuatu, dengan sekian banyak teori yang harus disampaikan kepada siswanya, sehingga ujungnya pada tahapan evaluasi nilai adalah tolak ukur kecerdasan siswanya. Sutiono selaku kepala sekolah Semi Palar mempertegas ungkapannya sebagai berikut.

Kami tidak punya kurikulum yang mengikat, menjadikan sebuah pembelajaran menjadi kaku. Dimana pencapaian angka atau nilai sebagai tolak ukur keberhasilan dari pembelajaran. Yang kami miliki adalah bagaimana pengalaman dan banyak ide mengenai orang belajar dan membantu orang belajar. Justru kondisi seperti ini akan menentukan kehidupannya.

Pendidikan dilakukan dengan mendorong individu untuk mengikuti minat mereka dan belajar dengan cara terbaik bagi mereka, peserta didik yang mendapatkan pendidikan seperti ini cenderung belajar dari kekuatan mereka dan tidak berfokus pada kelemahan mereka. Adapun objek penelitian yang akan diteliti adalah Kelompok Petualang Belajar yang setara dengan masa SMA merupakan tahap formal operasional disebut juga masa *proportional thinking*. Pada masa ini, anak sudah mampu berpikir tingkat tinggi. Mereka sudah mampu berpikir induktif, deduktif, menganalisis, mensintetis, mampu berpikir abstrak dan berpikir reflektif serta memecahkan berbagai persoalan. Langkah pertama yang akan dilakukan dengan mengidentifikasi potensi yang dimiliki masing-masing siswa, kedua cara belajar yang efektif untuk masing-masing siswa, ketiga bagaimana mengolahnya menjadi dasar untuk pengembangan minat dan karakternya. Kakak pembimbing KPB mempertegas, sebagai berikut:

Dalam hal ini mereka akan melalui 3 tahun berpetualang belajar yang terdiri dari 6 semester diantaranya: semester 1 dan 2 pada jenjang kelas X, semester 1 dan 2 pada jenjang kelas XI, dan di tahun ke 3 pada semester 1 dan 2 jenjang kelas XII. Apabila mereka siap silahkan untuk memulai petualangannya selama 3 tahun di jenjang KPB, dan bila tidak bisa bertahan bisa memundurkan diri. Istilah bagi sekolah Semi Palar adalah di tahap ke-7 tahun ketiga sudah berkembang karakternya. Mengenal siapa dirinya, akan melakukan apa, dan menemukan pribadinya yang unik.

Dalam arti, memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda antara satu dan yang lainnya.

Psikolog Howard Gardner dalam *Frames of Mind* dalam Griffith (2012, hlm. 32) menegaskan bahwa kecerdasan manusia bukanlah unit kepemilikan tunggal. Dia menegaskan, keberadaan beberapa kompetensi unggul atau kecerdasan, sedikitnya ada tujuh jenis kecerdasan, sebagai berikut.

1. Kecerdasan *Linguistik*;
2. Kecerdasan *musical*;
3. Kecerdasan *logic-matematis*;
4. Kecerdasan *spasial*;
5. Kecerdasan *tubuh-kinestetik*
6. Kecerdasan *interpersonal*, dan
7. Kecerdasan *intrapersonal*

Secara jelas peneliti akan menyampaikan, bahwa satu konsep pembelajaran di SMIPA pada KPB mengolah ketiga hal antara: kepala, tangan, dan hati. Hanya ada dua tentang isi kepala kita, yaitu kumpulan pola pikir yang akan menghantarkan kita ke cita-cita, atau pola-pola pikir yang akan menjauhkan kita darinya. Sementara tindakan yang akan dilakukan, diseimbangkan antara olah pikir dan olah rasa (hati), serta tindakan adalah refleksi dari keseimbangan antara olah pikir dan olah rasa, serta antara inspirasi dan aspirasi. Dengan demikian, disimpulkan bahwa di SMIPA memiliki konsep pembelajaran **KEPALA, HATI, dan TANGAN**.

Pada intinya melalui seni sebagai alat untuk mengembangkan fungsi-fungsi jiwa: seperti Cipta, Rasa dan Karsa (istilah Kihajar Dewantara) dalam tujuan pendidikan seni. Sejalan dengan cara belajar yang diterapkan di Semi Palar Bandung memiliki karakteristik pembelajaran meliputi: hati, tangan dan kepala adalah merupakan satu konseptual pembelajaran yang utuh. Sejatinnya, keseluruhan aspek kognitif, apektif, dan psikomotor harus berjalan secara sinergis. Dengan demikian melalui pembuatan karya seni pertunjukan ini peserta didik mampu mengembangkan minat dan potensinya, dan yang terpenting adalah sebagai upaya aktualisasi diri dalam bentuk praktik.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka *Project Based Learning Model* ini mampu mengidentifikasi potensi yang dimiliki dan dapat memberikan ruang bagi peserta didik dalam pengembangan minat dengan cara belajar yang sesuai dengan

dirinya serta untuk mendapatkan produk hasil dari pengalamannya belajar berupa karya seni pertunjukan ‘kolektif’. Konsep pembelajarannya merupakan konsep pendidikan yang terintegrasi, dengan cara belajar yang unik sebagai gambaran karakteristik peserta didik yang ada pada generasi saat ini. Dengan demikian, hal tersebut menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan *Project Based Learning Model* Melalui Karya Seni Pertunjukan Pada Kelompok Petualang Belajar Semi Palar Bandung”**

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang penelitian dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian yaitu “Bagaimana Penerapan *Project Based Learning Model* Melalui Karya Seni Pertunjukan di Kelompok Petualang Belajar Semi Palar Bandung?”

Rumusan masalah penelitian tersebut dapat dirinci ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana cara belajar pada kelompok petualang belajar Semi Palar Bandung?
2. Bagaimana rancangan penerapan *Project Based Learning Model* melalui karya seni pertunjukan pada kelompok petualang belajar Semi Palar Bandung?
3. Bagaimana implementasi rancangan penerapan *Project Based Learning Model* melalui karya seni pertunjukan pada kelompok petualang belajar Semi Palar Bandung?
4. Bagaimana evaluasi hasil penerapan *Project Based Learning Model* melalui karya seni pertunjukan pada kelompok petualang belajar Semi Palar Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, diharapkan peneliti mampu menjawab beberapa permasalahan untuk dianalisis. Adapun permasalahan tersebut sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Memperoleh rancangan dan hasil karya seni pertunjukan melalui Penerapan *Project Based Learning Model* melalui karya seni pertunjukan pada kelompok petualang belajar Semi Palar Bandung.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui cara belajar pada kelompok petualang belajar Semi Palar Bandung.
- b. Mengetahui rancangan penerapan *Project Based Learning Model* melalui karya seni pertunjukan pada kelompok petualang belajar Semi Palar Bandung.
- c. Mendapatkan hasil implementasi rancangan penerapan *Project Based Learning Model* melalui karya seni pertunjukan pada kelompok petualang belajar Semi Palar Bandung.
- d. Mendapatkan Evaluasi hasil penerapan *Project Based Learning Model* melalui karya seni pertunjukan pada kelompok petualang belajar Semi Palar Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian secara praktis diharapkan dapat memiliki kemanfaatan sebagai berikut:

1. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia
Sebagai bahan pertimbangan secara kontekstual dan konseptual operasional dalam merumuskan pengembangan model pembelajaran seni terpadu dan kemandirian peserta didik melalui *Project Based Learning Model*.
2. Bagi Program Studi Pendidikan Seni Sekolah Pascasarjana
Sebagai bahan perbandingan untuk meningkatkan kualitas pendidikan seni terpadu dan pembelajaran kemandirian yang berdasarkan pada pemikiran konstruktivisme dan pendidikan holistik dengan membuat karya seni pertunjukan melalui *project based learning model*.
3. Bagi Sekolah Semi Palar Bandung
Memberikan kontribusi sebagai bahan alternatif dalam model pembelajaran seni terpadu berbasis penelitian siswa dengan mengacu pada proses pembelajaran yang membangun minat dan perkembangan

karakter siswa berdasarkan karakteristik generasi saat ini melalui karya seni pertunjukan melalui *project based learning* model. Penerapan model melalui pembuatan karya seni pertunjukan ini dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

4. Bagi Peserta Didik Kelompok Petualang Belajar

Mendapatkan petualangan belajar baru terutama dalam konsep penciptaan karya seni pertunjukan sehingga dapat mengembangkan minat, memberikan ruang tanpa batas untuk mengolah kreativitas dalam seni, wahana bereksplorasi, mengolah improvisasi serta menambah rasa kecintaan dan kepedulian terhadap seni budaya yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, siswa cerdas bukan hanya aspek intelektualnya saja melainkan cerdas secara emosional, sosial, dan memiliki nilai-nilai kearifan serta berbudaya.

5. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan temuan awal tentang penerapan *project based learning* model melalui karya seni pertunjukan dengan cara belajar yang ditentukan berdasarkan karakteristik peserta didik sesuai dengan karakteristik generasi Z saat ini. Dengan demikian, konsep pendidikan seni terpadu didasarkan pada konsep kemandirian, mengacu pada kebutuhan peserta didik untuk menemukan pengetahuan yang lebih bermakna, serta pengembangan potensi diri yang berkualitas. Bagi peneliti sendiri pun akan lebih mendapatkan pengalaman, pengetahuan baru, serta terus belajar lebih kolaboratif.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini tersusun dengan merujuk kepada pedoman penulisan karya ilmiah UPI dengan sistem penulisan American Psychological Assosiation (APA). Adapun sistematika tesis ini adalah sebagai berikut.

Bab I adalah Bab Pendahuluan yang akan menguraikan secara umum tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi penelitian terdahulu dan kajian teoretis yang memuat tentang teori belajar, teori pendidikan, teori generasi Z, dan teori pengembangan pembelajaran holistik.

Bab III merupakan metodologi penelitian yang mencakup metode dan desain penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV membahas laporan hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi deskripsi lokasi lokasi dan subjek penelitian, data hasil penelitian, analisis data temuan, dan pembahasan.

Bab V bagian terakhir dalam penulisan tesis ini mengurai tentang penutup mencakup kesimpulan, rekomendasi, dan implikasi terhadap proses pembelajaran yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil temuan penelitian.